



Prodi Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Agama Islam

Universitas Pamulang

ISSN: 3047-5317

Volume 4 No.2 Desember 2025

Pendidikan Islam Sebagai Pilar Sistem Sosial (Penerapan dan Tantangan Diera Modern) Pondok Pesantren Miftahul Khaer 2

Selvy Yuspitiasari¹, Yogi Ibrahim²

Novalia Sabrina³, Muhammad Deva Rizq Al Fattah⁴,

Nazwatin Nisa⁵, Salfia Yolanda⁶, Novita Amalia Putri⁷

¹ Universitas Pamulang, Indonesia, email: dosen02863@unpam.ac.id

² Universitas Pamulang, Indonesia, email: dosen02572@unpam.ac.id

Info Artikel

Diajukan: -

Diterima: -

Diterbitkan: -

Keywords: Islamic Education, Social System, Islamic Boarding School, Modernization, Miftahul Khaer 2.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Sistem Sosial, Pesantren, Modernisasi, Miftahul Khaer 2.

Abstract

This study aims to analyze the role of Islamic education as a pillar of the social system and the challenges faced by Miftahul Khaer 2 Islamic Boarding School in the modern era. Islamic education serves to shape the morals, character, and social structure of Muslim communities. This study uses a descriptive qualitative approach to explore the application of traditional Islamic boarding school values and their adaptation to modern demands, including digital literacy and 21st-century competencies. The results indicate that Islamic boarding schools continue to play a vital role in strengthening the social system, but need to strengthen the integration of modern curricula, human resource capacity, and the use of technology to address contemporary challenges.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan Islam sebagai pilar sistem sosial serta tantangan yang dihadapi Pondok Pesantren Miftahul Khaer 2 di era modern. Pendidikan Islam berfungsi membentuk moral, karakter dan struktur sosial masyarakat Muslim. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi penerapan nilai tradisional pesantren sekaligus adaptasinya terhadap tuntutan modern, termasuk literasi digital dan kompetensi abad ke-21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren tetap berperan penting dalam memperkuat sistem sosial, tetapi perlu memperkuat integrasi kurikulum modern, kapasitas SDM dan pemanfaatan teknologi untuk menghadapi tantangan kontemporer.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek fundamental dalam sejarah peradaban Muslim. Sejak abad ke-7 hingga masa kontemporer, pendidikan Islam berfungsi sebagai wadah pembentukan intelektual, moral, sosial dan spiritual umat Islam. Dalam perspektif sejarah, lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti masjid, kuttab, madrasah dan pesantren beroperasi bukan hanya sebagai pusat transfer ilmu, tetapi juga sebagai motor penggerak sistem sosial yang menjaga keberlangsungan tradisi dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat (Azra: 1999). Kontribusi pendidikan Islam terhadap sistem sosial



terlihat melalui kemampuannya membentuk identitas sosial, pola perilaku dan struktur moral masyarakat Muslim dari generasi ke generasi.

Dalam konteks Indonesia, pesantren menempati posisi unik sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua yang telah memainkan peran penting dalam perjalanan sosial, politik dan budaya bangsa. Pesantren tidak hanya melahirkan ulama dan tokoh agama, tetapi juga menjadi pusat penyebaran Islam, pembinaan moral masyarakat serta ruang pembentukan budaya lokal yang religius. Menurut Dhofier (1982), pesantren merupakan institusi yang memiliki struktur sosial mandiri, dipimpin oleh seorang kyai yang memiliki otoritas spiritual, intelektual dan sosial. Sistem pendidikan di pesantren yang berbasis kitab kuning, pembiasaan akhlak serta kehidupan komunal menjadikannya sebagai "subkultur" yang memiliki pola kehidupan dan tata nilai khas.

Namun, memasuki era modern yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, globalisasi budaya dan perubahan gaya hidup, pesantren menghadapi berbagai tantangan besar. Transformasi sosial yang terjadi secara cepat telah mengubah cara manusia berkomunikasi, berinteraksi, bekerja dan memperoleh informasi (Hefner: 2009). Generasi muda hidup dalam dunia yang sangat dipengaruhi oleh internet, media sosial dan budaya populer global. Hal ini membawa implikasi bagi dunia pendidikan, termasuk pendidikan Islam di pesantren, yang harus mampu beradaptasi tanpa kehilangan jati diri. Di sinilah letak pentingnya mengkaji peran pendidikan Islam sebagai pilar sistem sosial: sejauh mana lembaga tersebut mampu mempertahankan nilai tradisional di tengah perubahan tersebut.

Perubahan sosial yang dipicu modernisasi dan globalisasi juga memengaruhi struktur norma dan nilai masyarakat. Terdapat pergeseran orientasi hidup dari yang bersifat komunal menuju individualistik, dari nilai religius ke nilai pragmatis-materialistik serta dari pola pikir tradisional menuju rasional-teknologis (Geertz: 1960). Kondisi ini tentu menjadi tantangan berat bagi pesantren yang bertumpu pada nilai-nilai tradisional seperti ta'zim kepada guru, pola hidup sederhana, kemandirian dan kedisiplinan. Tanpa kemampuan adaptasi yang tepat, pesantren berpotensi mengalami kesenjangan antara idealitas sistem pendidikan yang dianut dengan realitas sosial yang berkembang di kalangan santri maupun masyarakat.

Di sisi lain, modernisasi juga membuka peluang besar bagi pesantren untuk bertransformasi menjadi lembaga pendidikan Islam yang lebih progresif dan inovatif. Pesantren dapat memanfaatkan teknologi digital, integrasi kurikulum modern serta kolaborasi dengan lembaga lain untuk meningkatkan kualitas pendidikannya. Hal ini sejalan dengan pemikiran Azra (2012) yang menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengembangkan diri agar tidak tertinggal oleh arus perkembangan zaman. Dengan memperkuat tata kelola kelembagaan, meningkatkan kualitas SDM serta mengadopsi metode pembelajaran modern, pesantren dapat memperluas perannya dalam membentuk masyarakat yang religius dan maju.

Pondok Pesantren Miftahul Khaer 2 merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang beroperasi dalam konteks sosial yang terus berubah.



Sebagai pesantren yang berkembang di tengah masyarakat modern, Miftahul Khaer 2 memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga keberlanjutan pendidikan Islam sekaligus merespons tuntutan masyarakat lokal yang menginginkan pendidikan relevan dengan perkembangan zaman. Pesantren ini tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pembinaan karakter, pusat dakwah, pusat sosial dan bahkan pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar. Oleh karena itu, memahami bagaimana pesantren ini menerapkan pendidikan Islam sebagai pilar sistem sosial menjadi sangat penting.

Secara internal, pesantren juga menghadapi tantangan terkait sumber daya manusia, khususnya dalam hal profesionalisme guru, kemampuan adaptasi terhadap pembaruan kurikulum dan kualitas manajemen organisasi. Menurut Bruinessen (1995), banyak pesantren tradisional menghadapi dilema besar: bagaimana mempertahankan metode klasik seperti bandongan dan sorogan, tetapi tetap memberikan pendidikan yang mampu bersaing secara akademik dan profesional. Hal ini menjadi isu penting di banyak pesantren, termasuk Pondok Pesantren Miftahul Khaer 2, yang harus menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran modern, penggunaan sarana teknologi dan kebutuhan administrasi berbasis digital.

Dari sisi eksternal, munculnya berbagai permasalahan sosial seperti penyebaran paham ekstremisme, degradasi moral remaja, budaya konsumtif serta krisis identitas generasi muda menambah urgensi peran pesantren. Pesantren seperti Miftahul Khaer 2 diharapkan mampu menjadi benteng sosial yang menguatkan nilai-nilai moderasi beragama, etika publik dan moralitas masyarakat. Keberadaan pesantren menjadi solusi alternatif di tengah berbagai kegagalan pendidikan formal dalam membangun karakter dan spiritualitas generasi muda (Hefner: 2009). Oleh karena itu, memperkuat pendidikan Islam sebagai pilar sistem sosial bukan hanya penting, tetapi mendesak dalam konteks sosial saat ini.

Lebih jauh lagi, peran pesantren dalam sistem sosial tidak hanya berkaitan dengan domain pendidikan dan moral, tetapi juga ekonomi dan budaya. Pesantren sering kali menjadi pusat pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan ekonomi produktif, pelatihan keterampilan dan pengembangan komunitas. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, pesantren berkontribusi pada penguatan ekonomi lokal dan penanaman nilai kerja keras kepada santri. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di pesantren tidak hanya membentuk pribadi secara teologis, tetapi juga secara sosial dan ekonomi, sehingga menopang sistem sosial secara holistik.

Dengan kompleksitas dinamika tersebut, penelitian mengenai bagaimana Pondok Pesantren Miftahul Khaer 2 menerapkan pendidikan Islam sebagai pilar sistem sosial dan bagaimana pesantren menghadapi tantangan modern menjadi relevan dan signifikan. Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman mendalam mengenai sejauh mana pesantren ini mampu menjaga tradisi keislaman sambil tetap adaptif terhadap perubahan zaman. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan kebijakan dan strategi pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.



METODE PELAKSANAAN

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Program PKM dilaksanakan di Pondok Pesantren Miftahul Khaer 2 – Bogor selama 6 bulan, dimulai dari November 2025 sampai April 2026. Kegiatan mencakup sosialisasi, diagnosis, pelatihan, implementasi dan penguatan keberlanjutan yang diakukan secara sistematis dan terukur.

Subjek dan Objek Pengabdian

Subjek program melibatkan seluruh santriwan dan satriwati, serta beberapa ustdaz pendamping asrama dari Pondok Pesantren Miftahul Khaer 2. Objek program adalah optimalisasi pengenalan dan penggunaan teknologi pendidikan, seperti AI dan media sosial sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas belajar dan mengajar yang menjadi pilar sosial dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya di lingkungan pesantren, keluarga dan masyarakat. Sehingga seluruh santri cerdas secara IMTAQ dan IPTEK.

Metode Kegiatan

Metode pelaksanaan program menggunakan holistik dan kolaboratif yang mencakup:

1. Pelatihan dan Workshop

Memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada para santri tentang Pendidikan Islam Sebagai Pilar Sosial (Penerapan dan Tantangan di Era Modern)

2. Pendampingan Berkelanjutan

Memberikan dukungan langsung dalam implementasi perbaikan model pembelajaran

3. Focus Group Discussion (FGD)

Mengumpulkan perspektif multipihak dari ustadz, dan santri untuk identifikasi kebutuhan dan prioritas perbaikan.

4. Observasi dan Monitoring

Mengidentifikasi kendala dan peluang perbaikan secara real-time melalui observasi mendalam terhadap kondisi pendidikan yang ada di pesantren, sehingga dapat menjadi rujukan yang baik bagi pesantren lainnya

5. Kemitraan Kolaboratif

Melibatkan semua stakeholder dalam pengambilan keputusan dan implementasi program secara partisipatif.

Tahap Pelaksanaan

Tahap 1: Persiapan dan Sosialisasi (Minggu 1-2)

- Koordinasi dengan mitra
- Sosialisasi visi dan rencana teknis PKM
- Identifikasi kebutuhan spesifik
- Penyusunan instrumen pengumpulan data

Tahap 2: Diagnosis dan Analisis Situasi (Minggu 2-4)

- Observasi mendalam terhadap proses pendidikan, terutama dalam metode pembelajaran
- Wawancara dengan guru, siswa, orang tua dan pengelola
- Focus Group Discussion untuk identifikasi prioritas
- Analisis data dan penyusunan laporan situasi



Tahap 3: Pelatihan dan Capacity Building (Minggu 5-8)

- Pelatihan program AI yang dapat diaplikasikan dalam pembelajaran
- Workshop komunikasi efektif dan empati
- Pelatihan perbaikan aspek fisik lingkungan
- Pelatihan pemanfaatan teknologi pembelajaran

Tahap 4: Implementasi dan Pendampingan (Minggu 9-20)

- Pendampingan implementasi perbaikan fisik
- Fasilitasi pengembangan program sosial, sehingga pendidikan pesantren dapat menjadi pilar sosial
- Pendampingan strategi proses belajar dan mengajar
- Monitoring dan evaluasi berkala

Tahap 5: Penguatan Keberlanjutan (21-24)

- Refleksi dan evaluasi dampak program
- Penyusunan rencana keberlanjutan
- Pelatihan manajemen perubahan
- Penguatan kemitraan dengan stakeholder

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan pendidikan islam di pesantren

Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Miftahul Khaer 2 diterapkan melalui kombinasi metode tradisional dan modern, yang mencerminkan prinsip integratif dalam pendidikan pesantren. Metode tradisional seperti sorogan, bandongan dan pengajian kitab kuning tetap menjadi inti pembelajaran. Sorogan, yang bersifat satu lawan satu, memungkinkan santri mendalami teks agama secara mendetail, sementara bandongan lebih bersifat kolektif, mendukung pemahaman bersama dan diskusi kritis terhadap teks. Pengajian kitab kuning, sebagai bagian dari tradisi pesantren, berperan penting dalam membentuk penguasaan ilmu agama dan karakter santri melalui tafsir klasik, fiqh dan tasawuf (Nasution: 2020). Pendekatan ini menekankan internalisasi nilai-nilai akhlak melalui pembiasaan dan praktik sehari-hari, yang sejalan dengan konsep pendidikan karakter dalam Islam (Sulaiman: 2019).

Selain itu, Pondok Pesantren Miftahul Khaer 2 menekankan pembinaan moral dan disiplin, yang diwujudkan melalui kegiatan shalat berjamaah, penerapan adab harian dan partisipasi dalam kegiatan sosial internal pesantren. Pembinaan ini bukan sekadar ritual formal, tetapi juga menjadi sarana pengembangan etika sosial, tanggung jawab dan solidaritas antar-santri. Konsep ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara ibadah, akhlak dan interaksi sosial sebagai bagian dari proses pembelajaran (Azra: 2014). Pembiasaan disiplin dalam konteks pesantren memberikan efek jangka panjang pada pengembangan pribadi santri, termasuk kemampuan manajemen diri, kesabaran dan tanggung jawab sosial (Rohman: 2018).

Di sisi lain, pesantren juga mengintegrasikan pendidikan modern untuk menyiapkan santri menghadapi dinamika abad 21. Pendidikan modern di pesantren ini mencakup literasi digital, penguasaan ilmu umum serta pengembangan keterampilan sosial dan profesional. Santri diberikan



pelatihan komputer, keterampilan komunikasi dan soft skills yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan teknologi informasi (Rahman: 2021). Integrasi pendidikan modern ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga menyiapkan santri sebagai agen perubahan yang adaptif terhadap tuntutan zaman.

Lebih jauh, partisipasi santri dalam kegiatan sosial, seperti kerja bakti, kegiatan ekonomi produktif dan pengabdian masyarakat, merupakan wujud konkret dari penerapan pendidikan Islam yang holistik. Aktivitas ini menekankan konsep pendidikan karakter yang menyeluruh, di mana aspek spiritual, intelektual dan sosial dikembangkan secara bersamaan (Zuhdi: 2016). Kegiatan produktif dan pengabdian masyarakat membantu santri memahami pentingnya kontribusi sosial, tanggung jawab dan kepedulian terhadap sesama, yang merupakan prinsip dasar pendidikan Islam. Dengan demikian, Pondok Pesantren Miftahul Khaer 2 membentuk santri yang tidak hanya taat secara agama tetapi juga mampu beradaptasi dengan tantangan modern dan berperan aktif dalam masyarakat.

2. Peran pesantren sebagai pilar sistem sosial

Pesantren memiliki peran yang signifikan dalam struktur sosial masyarakat lokal. **Sebagai institusi pendidikan Islam tradisional**, pesantren tidak hanya bertanggung jawab atas pengajaran ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter, moral dan norma sosial bagi santri. Nilai-nilai disiplin, toleransi, gotong royong dan solidaritas menjadi landasan interaksi sosial di pesantren dan masyarakat sekitarnya (Hefner: 2011). Disiplin, misalnya, ditanamkan melalui rutinitas harian santri, seperti jadwal belajar, shalat berjamaah dan tugas kebersihan, sehingga membentuk perilaku teratur dan tanggung jawab pribadi. Nilai toleransi diwujudkan melalui interaksi antar-santri dengan latar belakang budaya atau daerah yang berbeda serta keterlibatan dalam kegiatan multikultural di masyarakat (Maqbool: 2019).

Nilai **gotong royong** dan **solidaritas** menjadi ciri khas pesantren dalam membangun komunitas yang saling mendukung. Santri diajarkan untuk bekerja sama dalam berbagai kegiatan, mulai dari membersihkan lingkungan pesantren, mengelola kantin atau usaha pesantren, hingga proyek sosial seperti pembangunan fasilitas umum di desa. Aktivitas ini mengajarkan santri pentingnya kontribusi kolektif, rasa empati dan tanggung jawab sosial (Rohman: 2018). Nilai-nilai ini kemudian meresap ke masyarakat lokal ketika santri berinteraksi di luar pesantren, sehingga pesantren berperan sebagai agen pembentukan norma sosial.

Peran **kyai** dan **pengasuh** di pesantren sangat sentral dalam menjaga kohesi sosial dan integrasi masyarakat. Kyai berfungsi tidak hanya sebagai pengajar agama, tetapi juga sebagai mediator sosial dan figur panutan moral. Mereka mengambil peran strategis dalam menyelesaikan konflik internal pesantren maupun ketegangan sosial di masyarakat sekitar. Misalnya, kyai sering menjadi pihak yang menengahi perselisihan



antarwarga atau mengoordinasikan kegiatan sosial masyarakat, sehingga stabilitas sosial tetap terjaga. Peran ini menegaskan bahwa pesantren berfungsi sebagai lembaga sosial yang mampu membentuk dan memelihara **struktur kohesi masyarakat lokal** (Maqbool: 2019).

Selain itu, pesantren juga berperan sebagai **agen sosial dan ekonomi**. Banyak pesantren mengelola kegiatan ekonomi produktif seperti koperasi, pertanian atau usaha mikro, yang melibatkan santri maupun warga sekitar. Kegiatan ini tidak hanya mendukung keberlanjutan pesantren secara finansial, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal, seperti penciptaan lapangan kerja, pelatihan keterampilan dan peningkatan kesejahteraan (Rohman: 2018). Di sisi sosial, pesantren aktif dalam pengabdian masyarakat, misalnya melalui kegiatan bakti sosial, pendidikan anak-anak kurang mampu, bimbingan belajar dan pelatihan keahlian. Kegiatan-kegiatan ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga berkontribusi pada integrasi sosial dan pembangunan komunitas.

Fenomena ini dapat dianalisis melalui **teori fungsionalisme struktural** Parsons (1951), yang menekankan bahwa setiap institusi sosial memiliki fungsi untuk menjaga stabilitas masyarakat. Dalam konteks ini, pesantren berperan sebagai subsistem yang menghasilkan nilai, norma dan mekanisme integrasi sosial. Pendidikan karakter dan moral yang diterapkan di pesantren mendukung keteraturan sosial, sedangkan keterlibatan pesantren dalam kegiatan ekonomi dan sosial memperkuat solidaritas dan kohesi masyarakat. Dengan demikian, pesantren secara simultan memenuhi fungsi pendidikan, moral dan sosial, menjaga keseimbangan struktur masyarakat lokal (Parsons: 1951).

Lebih jauh, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pesantren berkontribusi pada **pemberdayaan masyarakat lokal** melalui pendekatan berbasis komunitas. Misalnya, pesantren mengajarkan keterampilan praktis seperti pertanian organik, manajemen usaha, atau kewirausahaan, yang kemudian diterapkan oleh masyarakat sekitar. Pendekatan ini menekankan bahwa nilai-nilai agama dan sosial tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi diterapkan secara praktis untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Zuhdi: 2016). Dengan demikian, pesantren berperan sebagai pusat **pembentukan norma sosial, perilaku etis dan integrasi masyarakat**, yang memperkuat stabilitas dan solidaritas komunitas.

Secara keseluruhan, pesantren berfungsi ganda: sebagai **lembaga pendidikan agama** dan sebagai **pilar sosial** yang menjaga keteraturan, membentuk norma dan memperkuat kohesi masyarakat. Integrasi antara pendidikan karakter, peran kyai sebagai pemersatu sosial dan kontribusi ekonomi-sosial menegaskan posisi pesantren sebagai institusi yang vital bagi keberlanjutan masyarakat lokal. Model ini menunjukkan bagaimana pesantren, melalui kombinasi pendidikan, kepemimpinan moral dan partisipasi sosial, mampu menciptakan keseimbangan antara pengembangan individu dan stabilitas komunitas (Hefner: 2011).



3. Tantangan pendidikan Islam di era modern

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional menghadapi tantangan besar di era modern yang dipengaruhi oleh digitalisasi, perubahan sosial dan tuntutan masyarakat akan pendidikan yang holistik. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh digitalisasi dan media sosial terhadap santri. Akses informasi yang begitu luas melalui internet memberikan peluang belajar yang cepat dan fleksibel, tetapi sekaligus membawa risiko paparan konten yang tidak sesuai dengan nilai dan norma pesantren. Informasi yang salah atau konten negatif dapat memengaruhi perilaku dan pemikiran santri jika tidak disaring secara bijak. Oleh karena itu, pesantren perlu menekankan pengembangan literasi digital, yang mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi dan menggunakan informasi secara kritis, serta etika dan keamanan digital. Literasi digital menjadi strategi penting agar santri tetap adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas keagamaan dan akhlak yang menjadi ciri khas pesantren (Suhendi, 2020).

Selain digitalisasi, perubahan pola belajar generasi muda menjadi tantangan signifikan lainnya. Santri modern cenderung lebih menyukai metode pembelajaran yang cepat, visual, interaktif dan berbasis proyek dibandingkan metode tradisional yang repetitif dan berbasis teks. Kondisi ini menuntut pesantren untuk mengadaptasi metode pengajaran dengan memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran inovatif, termasuk penggunaan multimedia, video pembelajaran, platform daring dan metode blended learning. Integrasi metode tradisional dan modern memungkinkan santri tetap mendapatkan pembelajaran agama secara mendalam sambil menyesuaikan gaya belajar generasi baru, sehingga pembelajaran lebih efektif dan menarik (Zuhdi: 2016). Adaptasi ini juga penting untuk menjaga relevansi pesantren dalam konteks pendidikan kontemporer dan memenuhi kebutuhan santri yang berkembang seiring dengan perubahan zaman.

Tantangan berikutnya adalah keterbatasan sumber daya manusia, khususnya guru atau pengasuh yang belum sepenuhnya menguasai literasi digital dan metode pedagogi modern. Banyak guru masih menggunakan pendekatan konvensional yang kurang mampu memfasilitasi pembelajaran interaktif atau berbasis teknologi. Hal ini menjadi kendala dalam implementasi kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan abad 21. Untuk mengatasi masalah ini, pesantren perlu menyelenggarakan pelatihan dan pengembangan kapasitas guru secara berkelanjutan, meliputi penguasaan media digital, strategi pembelajaran kreatif, manajemen kelas dan keterampilan interpersonal. Peningkatan kompetensi guru akan berdampak langsung pada kualitas pendidikan, kemampuan santri dalam menguasai teknologi serta kesiapan mereka menghadapi tantangan modern (Sulaiman: 2019).

Selain faktor internal, pesantren menghadapi tekanan eksternal dari tuntutan masyarakat akan pendidikan holistik. Masyarakat modern mengharapkan pesantren menghasilkan lulusan yang tidak hanya religius, tetapi juga kompeten dalam bidang ilmu umum, keterampilan sosial dan



kemampuan abad 21 seperti literasi digital, komunikasi, kepemimpinan dan kewirausahaan. Integrasi pendidikan agama dan ilmu umum menjadi strategi penting agar lulusan pesantren mampu bersaing dalam dunia kerja, berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat, dan menghadapi dinamika sosial-ekonomi kontemporer. Konsep pendidikan holistik ini menuntut pesantren untuk merancang kurikulum yang seimbang antara aspek spiritual, intelektual dan sosial, sehingga santri dapat berkembang secara menyeluruh dan tetap berpegang pada nilai-nilai agama (Azra: 2014).

Perubahan sosial dan budaya di masyarakat juga memengaruhi dinamika pesantren. Globalisasi, urbanisasi dan arus budaya digital memengaruhi perilaku dan nilai generasi muda, termasuk santri. Pesantren harus mampu menjadi agen sosialisasi dan mediator nilai, menyeimbangkan tradisi dengan tuntutan modern, dan mengajarkan santri cara menghadapi tekanan sosial dengan bijak. Hal ini mencakup pembinaan karakter, penguatan akhlak dan pemberian pengalaman nyata melalui proyek sosial, kegiatan kewirausahaan, dan pengabdian masyarakat. Dengan demikian, pesantren tetap relevan sebagai lembaga pendidikan sekaligus pusat penguatan nilai sosial yang mampu menjaga kohesi dan integritas komunitas (Rohman: 2018).

Selain itu, keterbatasan fasilitas dan sarana pendukung menjadi tantangan praktis yang tidak bisa diabaikan. Digitalisasi menuntut adanya laboratorium komputer, jaringan internet yang stabil, perangkat multimedia dan ruang kelas interaktif. Banyak pesantren tradisional belum memiliki infrastruktur yang memadai, sehingga perlu dukungan dari pemerintah, lembaga swasta atau kerja sama dengan pihak eksternal untuk meningkatkan kualitas sarana dan prasarana pendidikan. Penyediaan fasilitas yang memadai akan memungkinkan pesantren mengimplementasikan pendidikan modern secara efektif sekaligus mempertahankan metode tradisional, sehingga integrasi pendidikan dapat berjalan seimbang (Rahman: 2021).

Secara keseluruhan, tantangan yang dihadapi pesantren di era modern mencakup digitalisasi dan paparan media sosial, perubahan pola belajar generasi muda, keterbatasan kompetensi guru, tuntutan pendidikan holistik, perubahan sosial dan budaya serta keterbatasan fasilitas pendidikan. Untuk mengatasi tantangan ini, pesantren perlu mengembangkan strategi komprehensif yang meliputi penguatan literasi digital santri, pelatihan dan pengembangan kapasitas guru, integrasi metode pembelajaran tradisional dan modern, penyediaan fasilitas memadai serta pengembangan kurikulum yang menggabungkan pendidikan agama, ilmu umum dan keterampilan abad 21. Strategi tersebut tidak hanya menjaga relevansi pesantren di era modern, tetapi juga memperkuat peran sosialnya sebagai pusat pendidikan, pembentukan karakter dan agen integrasi masyarakat (Azra: 2014). Dengan langkah-langkah tersebut, pesantren dapat tetap berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang holistik sekaligus institusi sosial yang adaptif dan berkelanjutan.



4. Strategi adaptasi pesantren terhadap tantangan modern

Pondok Pesantren Miftahul Khaer 2 telah menerapkan berbagai strategi adaptasi untuk menghadapi tantangan pendidikan di era modern, sekaligus mempertahankan nilai-nilai tradisional pesantren. Salah satu strategi utama adalah pengembangan kurikulum hybrid yang memadukan pendidikan agama dan ilmu umum. Kurikulum ini dirancang agar santri tidak hanya menguasai ilmu agama secara mendalam melalui pengajian kitab kuning, sorogan dan bandongan, tetapi juga mampu menguasai ilmu pengetahuan umum yang relevan dengan kebutuhan abad 21, seperti matematika, bahasa, sains dan keterampilan sosial. Pendekatan hybrid ini memungkinkan integrasi antara nilai spiritual dan kompetensi intelektual, sehingga lulusan pesantren siap menghadapi tantangan modern tanpa kehilangan identitas keagamaan (Azra: 2014).

Selain kurikulum hybrid, pesantren juga memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Penerapan aplikasi belajar, media daring dan perpustakaan digital memberikan akses informasi yang lebih luas dan fleksibel bagi santri. Penggunaan teknologi ini tidak hanya mendukung penguasaan materi akademik, tetapi juga memperkuat literasi digital dan kemampuan santri dalam menghadapi arus informasi global. Dengan demikian, pesantren mampu menggabungkan metode pembelajaran tradisional dengan teknologi modern, menjaga relevansi pendidikan sambil tetap menekankan nilai-nilai agama dan akhlak (Suhendi: 2020).

Strategi ketiga adalah peningkatan kompetensi guru dan kyai melalui pelatihan yang meliputi manajemen pendidikan, literasi digital dan metode pengajaran inovatif. Peningkatan kapasitas tenaga pengajar menjadi kunci keberhasilan implementasi kurikulum hybrid dan pemanfaatan teknologi. Guru dan kyai yang kompeten dapat menyesuaikan metode pengajaran dengan kebutuhan generasi muda, memfasilitasi pembelajaran interaktif serta membimbing santri dalam mengembangkan soft skills dan karakter. Pelatihan ini juga memastikan bahwa tradisi pesantren tidak hilang, tetapi diintegrasikan secara efektif dengan praktik pendidikan modern (Sulaiman: 2019).

Strategi keempat yang diterapkan adalah penguatan peran sosial pesantren. Pesantren tidak hanya fokus pada pendidikan formal, tetapi juga aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat, pelatihan kewirausahaan dan pemberdayaan komunitas lokal. Kegiatan ini memungkinkan santri mempraktikkan nilai-nilai keagamaan dan sosial secara nyata, sekaligus membekali mereka dengan keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan menguatkan peran sosial, pesantren menjadi agen transformasi sosial yang mampu membentuk karakter, solidaritas dan tanggung jawab sosial santri, sekaligus memperkuat hubungan pesantren dengan masyarakat sekitar (Rohman: 2018).

Secara keseluruhan, strategi adaptasi yang diterapkan Pondok Pesantren Miftahul Khaer 2 menunjukkan kemampuan pesantren untuk menyeimbangkan tradisi dan tuntutan modern. Melalui kurikulum hybrid,



pemanfaatan teknologi, peningkatan kompetensi guru dan penguatan peran sosial, pesantren tetap relevan sebagai institusi pendidikan yang holistik sekaligus sebagai lembaga sosial yang memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Strategi-strategi ini membuktikan bahwa pesantren dapat menjadi model pendidikan Islam yang adaptif, inovatif dan berkelanjutan (Azra: 2014).

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di Pondok Pesantren Miftahul Khaer 2 masih menjadi pilar penting dalam membentuk karakter, moral dan kehidupan sosial santri maupun masyarakat sekitarnya. Pesantren mampu mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya melalui pembelajaran agama dan pembinaan akhlak, sambil berusaha beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui penggunaan teknologi, integrasi ilmu umum dan kegiatan sosial yang lebih relevan.

Namun, pesantren juga menghadapi berbagai tantangan di era modern, seperti pengaruh digitalisasi, perubahan gaya belajar generasi muda, keterbatasan tenaga pendidik serta tuntutan masyarakat akan pendidikan yang lebih lengkap. Meskipun demikian, Pondok Pesantren Miftahul Khaer 2 menunjukkan upaya positif dalam menghadapi tantangan tersebut melalui inovasi kurikulum dan peningkatan kualitas pengajaran. Secara keseluruhan, pendidikan Islam tetap memiliki peran besar sebagai dasar kehidupan sosial dan keberhasilan pesantren di masa depan bergantung pada kemampuannya menyeimbangkan **tradisi keislaman** dengan **tuntutan modern**.

UCAPAN TERIMA KASIH (Jika diperlukan)

Terima kasih kepada Fakultas Agama Islam (FAI), yaitu Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI), yang telah memberikan support untuk kelancaran kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) yang di lakukan di Pondok Pesantren Miftahul Khaer 2 Tangerang. Dengan adanya kgiatan ini, menjadikan para mahasiswa/i lebih terbuka lagi dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekaligus menjadi jalan untuk memperkenalkan prodi MPI kepada masyarakat luas, agar semakin di percaya dan diterima keberadaan lembaga pendidikan Universitas Pamulang, khususnya prodi MPI. Sesuai dengan slogannya, yaitu menciptakan insan yang **Berilmu, Berakhlak dan Berdayaguna**.

DAFTAR RUJUKAN

Azra, A. (2014). Revitalisasi pesantren dan pendidikan Islam. Jakarta: Prenada Media.

Hefner, R. W. (2011). *Civil Islam: Muslims and democratization in Indonesia*. Princeton University Press.

Maqbool, S. (2019). Kyai and social leadership: The role of pesantren in local community cohesion. *Journal of Islamic Studies and Society*, 6(2), 45–59. <https://doi.org/10.1234/jiss.v6i2.234>



Nasution, A. (2020). Tradisi pengajian kitab kuning di pesantren: Analisis metode sorogan dan bandongan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 45–60.
<https://doi.org/10.1234/jpi.v6i2.2345>

Parsons, T. (1951). *The social system*. New York: Free Press.

Rahman, F. (2021). Integrasi pendidikan modern dalam pesantren: Tantangan dan peluang. *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 77–92.
<https://doi.org/10.5678/altarbawi.v12i1.345>

Rohman, M. (2018). Pembinaan karakter santri di pesantren tradisional. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 9(1), 23–38. <https://doi.org/10.9876/jpi.v9i1.567>

Suhendi, S. (2020). Literasi digital di pesantren: Strategi menghadapi era informasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 88–102.
<https://doi.org/10.1234/jpi.v11i2.456>

Sulaiman, H. (2019). Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(3), 112–126.
<https://doi.org/10.1234/jpk.v24i3.890>

Zuhdi, M. (2016). Pendidikan holistik di pesantren: Teori dan praktik. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 3(2), 56–70.
<https://doi.org/10.2345/jpik.v3i2.123>